Selamat Tinggal, Kekasihku





A novel by

AstridsLovely & Momoy

SELAMAT TINGGAL, KEKASIHKU

ASTRIDSLOVELY & MOMOY



Raden Pustaka, 2018

SELAMAT TINGGAL, KEKASIHKU

Penulis:
AstridsLovely & Momoy

ISBN: ....

Editor:
Momoy

Penyunting dan Penata Letak:
Tim Raden Pustaka

Desain Sampul:
....

Penerbit:
Raden Pustaka

Redaksi:
Jln. Cangkung Barat, 3th Floor Mediteranial-Tropical, Sagarahiang, Kec. Darma, Kab. Kuningan, Jawa Barat, Indonesia 455562
Web : www.penerbitraden.com
E-mail : penerbit.raden@gmail.com
Facebook : Raden P
Instagram : @penerbitindie
WhatsApp : +6283120007673

Cetakan Pertama, November 2018
...... halaman; 14 x 20 cm

Daftar Isi

SELAMAT TINGGAL, KEKASIHKU

Oleh: AstridsLovely

Malam ini, untuk kesekian kali aku kembali melihatnya. Kekasihku, dia bersama dengan wanita lain. Dari kejauhan, aku melihat mereka sedang berciuman begitu mesra.

Sakit sekali rasanya.

Sudah lebih dari seminggu terakhir sikapnya berubah drastis. Dia memang masih menganggapku sebagai kekasihnya, tapi keberadaanku di sisinya seolah sama sekali tidak berarti apa pun.

Ini sudah bukan pertama kali lagi aku melihatnya begitu. Sudah beberapa kali aku melihatnya sering berganti-ganti wanita. Sekarang dia lebih pantas disebut sebagai seorang *playboy*. Dia juga sering menghabiskan waktu di klub malam, dan mabuk-mabukan.

Bukan hanya di belakangku, dia bahkan bermesra-mesraan bersama wanita-wanitanya saat kami sedang

menghabiskan waktu bersama. Padahal sebelumnya dia tidak begitu. Dia tidak pernah menyakiti perasaanku dan dia selalu bersikap baik.

Sebenarnya apa salahku? Padahal aku sudah mengorbankan banyak hal untuknya. Aku benar-benar tidak mengerti di mana letak kesalahanku sampai dia tega memperlakukanku seperti ini. Aku selalu berusaha bersikap sesempurna mungkin di hadapannya dan tidak pernah berhenti untuk menjadi kekasih terbaik seperti yang dia inginkan selama ini.

Setelah dia melakukan ciuman mesra itu, dia menoleh dan menatap ke arahku. Tanpa rasa bersalah sedikit pun dia tersenyum lebar dan melambaikan tangan padaku.

Aku hanya diam mematung. Rasa sakit di dalam hati yang semakin dalam, membuatku sulit sekali untuk tersenyum. Meski begitu, aku memberikan senyuman tipis, berusaha terlihat baik-baik saja di depannya.

Pria tampan itu kembali menatap wanita di hadapannya, mungkin hendak memohon pamit.

Benar saja, dia berjalan menghampiriku setelah wanita itu pergi. Seketika aku menghapus air mata yang mulai menetes, dia tidak boleh melihatku begini. Aku memberikan senyuman setulus mungkin padanya.

"Hai, Sayang. Aku sangat merindukanmu." Dia kemudian memelukku erat.

Aku merasakan dekapan hangatnya, masih sama seperti dulu. Tapi karena perubahan sikapnya akhir-akhir ini, pelukannya itu jadi terasa hampa.

"Aku membawakan makanan kesukaanmu," sahutku pelan sesaat setelah dia melepaskan pelukan sepihaknya, aku kemudian menyodorkan sebuah bingkisan.

"Terima kasih, ya, kau baik sekali. Ayo masuk, udara malam tidak bagus untuk wanita secantik dirimu." Dia merangkul pinggangku, mengajak masuk ke dalam rumah besarnya.

Aku benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikirannya. Sebenarnya apa alasannya? Kenapa dia menjadi pemain wanita dan menyakiti hatiku begini?

Di tengah langkah, aku menyempatkan diri untuk menatapnya. Apa sebenarnya kesalahanku? Sayangnya aku tidak punya keberanian untuk menanyakan apa pun padanya.

Saat ini kami duduk berhadapan di ruang makan. Dia mengajakku makan bersama. Aku masih cukup menikmati saat-saat seperti ini, sepintas hubungan kami terlihat baik-baik saja. Dia menyuapi dan aku juga ikut menyuapinya, kami bercanda dan tertawa bersama seolah seperti tak pernah terjadi apa pun.

Dia kemudian menuangkan sebotol anggur berkadar alkohol rendah ke dalam gelas kami, lalu minum bersama dan kembali menikmati indahnya malam. Tapi kesadaranku mulai menurun hanya karena beberapa gelas saja. Berbeda dengannya, dia terlihat baik-baik saja meski sudah meminum hampir setengah botol.

Dia mulai berkata-kata untuk menggoda, merayuku dengan rayuan gombalnya. Ya, mungkin karena aku yang terlalu bodoh! Aku tidak pernah bisa menghindari tatapan matanya yang indah. Wajahnya yang tampan selalu memabukkan pandanganku dan kata-kata gombalnya itu juga selalu berhasil membuatku terbuai.

Hingga akhirnya, dia menggendong tubuhku dan membawaku ke ruang kamar. Aku tahu, bahkan sekalipun hanya setengah sadar, aku sangat tahu apa yang akan dia lakukan. Tapi aku membiarkannya, aku tidak peduli meski dia sudah berada di atas tubuhku, menyangga tubuh kekarnya dengan kedua tangan di sisi kanan dan kiri kepalaku.

Dia mengecup bibirku singkat dan tangannya juga mulai membuka kancing bajuku. Tapi, aksinya itu segera terhenti saat berada di kancing ketiga.

“Kau tahu apa yang akan kulakukan?” katanya setengah berbisik.

“Iya,” sahutku singkat, mata kami masih saling bersinggungan.

“Lalu kenapa kau diam saja? Kau tidak marah kalau aku melakukannya?”

“Lakukan saja apa yang kau mau,” kataku datar. Aku memang sengaja membiarkannya melakukan apa yang dia inginkan. Mungkin, dengan begitu rasa cintanya padaku akan kembali seperti dulu bahkan lebih besar dari sebelumnya.

Tapi ...

"Kau bodoh!" Dia kemudian bangkit berdiri. "Apa kau sudah tidak waras, hah?!" Nada bicaranya berubah tinggi.

Aku beringsut bangun dan duduk di sisi ranjang. "Apa maksudmu? Kenapa kau bicara begitu?" aku masih bertahan dengan nada datarku.

"Haaaahhh!!" Pria itu berteriak keras, tampak frustrasi. Dia menggila, menyeret semua benda yang ada di atas meja dekat sofa, membuat semua benda itu jatuh berserakan di lantai.

Aku terkejut bukan main. Aku berteriak ketakutan melihatnya mengamuk seperti itu. Apalagi saat sebuah pecahan kaca vas bunga hampir saja mengenai kakiku.

Ada apa lagi dengannya? Apa yang membuatnya marah? Bukankah seharusnya dia senang karena aku dengan suka rela memberikan tubuhku padanya?

"Kau benar-benar membuatku gila!!" teriaknya lagi.

"Ada apa? Kenapa?" tanyaku pelan, tak mengerti.

Dia berjalan mondar-mandir ke sana kemari demi meredam emosi. "Lebih baik betulkan kancing bajumu sekarang! Aku akan mengantarmu pulang!" Dia berkata ketus, hendak berjalan pergi.

"Jelaskan padaku ada apa sebenarnya?!" aku setengah berteriak untuk menghentikan langkahnya.

Dia menoleh dan menatapku dengan tatapan yang tak biasa, dia terlihat begitu kesal padaku. "Jangan bertanya apa pun lagi. Aku tunggu di luar." Pria itu pun akhirnya pergi meninggalkanku di ruang kamar.

-oOo-

Mobil *sport* berwarna putih itu berhenti tepat di halaman rumahku. Dia keluar terlebih dahulu, lalu membukakan pintu untukku.

"Cepatlah masuk ke dalam rumah," katanya sambil menutup pintu mobilnya sesaat setelah aku keluar.

Aku tak menyahut perkataannya, dan hanya melakukan apa yang dia katakan. Aku berjalan menuju pintu rumahku.

"Diandra." Tapi panggilannya membuat langkahku terhenti di teras rumah. Aku membalikkan badan dan mendapatinya sedang berjalan mendekat saat aku mulai menatapnya.

Kedua mata kami saling menatap. Wajah rupawannya tiba-tiba berubah kelam dan tatapannya juga terlihat sendu tidak seperti sebelumnya.

Ada apa lagi? Kenapa dia berubah seperti itu?

"Katakan sesuatu, Saga. Jangan terus menatapku seperti itu," kataku.

Sejenak suasana menjadi hening, dia hanya menatapku tanpa mengatakan sepatah kata pun. "Sekarang aku bisa melihat luka yang begitu dalam di matamu. Dan aku tahu bagaimana kerasnya kau mencoba untuk selalu bertahan di sisiku." Dia mulai angkat bicara.

"Kenapa kau bicara begitu?"

"Aku minta maaf, tapi aku tidak bisa berpura-pura lagi."

"Apa maksudmu? Berpura-pura untuk apa?"

"Aku tidak bisa seperti dulu lagi. Aku tidak bisa menciummu atau memelukmu lagi seperti dulu. Aku tidak akan membuatmu semakin terluka karena aku."

"Saga!" Aku kesal dan setengah berteriak untuk menghentikan omong kosongnya itu.

"Sudah kubilang, aku tidak bisa berpura-pura lagi. Karena sampai kapan pun, aku tidak bisa mencintaimu, Diandra."

Aku benar-benar tidak bisa menahan rasa sakit itu lagi, mataku memanas dan seketika menampung air. "Jadi, maksudmu selama ini kau hanya berpura-pura mencintaiku, begitu?!"

"Maaf," katanya pelan, dia langsung memalingkan wajah.

"Jangan minta maaf! Aku tidak mau mendengar kata itu darimu!"

"Aku benar-benar minta maaf." Meski kularang dia tetap mengatakannya.

Aku benar-benar kecewa padanya. Setelah sekian lama kami menjalin hubungan, setelah semua pengorbanan yang aku berikan padanya, kini justru rasa sakit dan luka yang dia torehkan padaku. Air mataku jadi semakin mengalir deras membasahi kedua pipi.

"Apa kau tidak bisa mengerti aku sedikit saja! Aku tidak peduli, apa pun yang akan kau katakan dan apa pun yang kau lakukan padaku. Aku akan tetap menerimanya. Seharusnya kau tahu betapa aku sangat mencintaimu." Suaraku mulai parau, terisak dan benar-benar merasa terluka.

"Sekalipun kau memohon, aku tetap tidak akan merubah keputusanku."

"Jadi, inilah sebabnya? Apakah itu alasanmu memperlakukanku seperti ini, karena kau tidak pernah mencintaiku?!"

"Iya. Dan aku ingin mengakhirinya sekarang juga."

"Aku mohon jangan katakan itu," kataku lirih.

Aku benar-benar tidak menyangka, akhirnya hari seperti ini ... hari yang paling aku takuti akhirnya datang. Air mataku tak bisa berhenti, mengalir dengan begitu deras

sekalipun aku terus menyekanya. Kata-kata barusan membuatku tersadar kalau hubungan yang selama ini sangat kujaga, hubungan cinta sepihak yang selalu kupertahankan akhirnya berakhir.

Inilah ujungnya, ini adalah akhir dari pengorbananku, membuatku harus sadar bahwa tak ada hari esok lagi untuk kami.

“Aku tidak butuh kejujuranmu, Saga. Tetaplah di sisiku. Tak ada seorang pun yang lebih mengetahuiku kecuali dirimu. Kau sudah menjadi orang terpenting dalam hidupku.” Sambil terisak-isak aku berusaha memohon.

“Tapi aku tidak bisa mencintaimu.”

“Hentikan omong kosongmu itu! Beritahu aku ke mana aku harus pergi?! Kau adalah rumahku, kau adalah segalanya bagiku! Seharusnya kau tahu bagaimana aku memperlakukanmu selama ini?!”

“Iya, aku sangat berterima kasih karena kau sudah memberikan segalanya, tapi aku tidak bisa merubah keputusanku. Aku tidak mau menjalani sebuah hubungan

tanpa cinta, dan terlebih lagi, aku tidak ingin menyakitimu lagi."

"Kau tidak perlu mencintaiku. Kau hanya perlu mengerti dan memahamiku saja. Karena aku lah yang akan selalu mencintaimu."

"Aku tidak bisa melakukannya. Aku akan jadi pria paling kejam jika aku harus melakukan itu."

"Saga ..."

"Cukup, Diandra." Dia tak memberiku kesempatan untuk bicara lagi. Perlahan kedua tangannya terulur dan menghapus airmata yang membasahi kedua pipiku. "Kau harus mendapatkan pria lain yang lebih baik dariku. Carilah pria yang benar-benar tulus mencintaimu. Kau harus bahagia."

Aku terus terisak. Ini sangat menyakitkan untukku. Aku segera menepis kedua tangan besarnya dari pipiku. "Kalau begitu jangan buat aku salah paham lagi. Kalau kau memang tidak mencintaiku, jangan memberiku perhatian seperti ini."

"Iya aku minta maaf untuk itu."

"Aku tahu, tak ada lagi hari esok untuk kita. Dan aku mau kau memenuhi permintaan terakhirku."

"Katakan saja."

Aku kembali menatapnya sedih, memandang wajah tampan di hadapanku. Apakah aku bisa melupakannya? Apa aku bisa menemukan pria yang lebih baik darinya?

Tapi ini adalah malam terakhirku bersamanya.

"Bisakah kau memelukku, Saga? Sekali saja. Bisakah kau menganggapku sebagai kekasihmu untuk pertama dan terakhir kalinya?"

Sejenak, dia menatapku. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia kemudian memelukku, merengkuhku ke dalam dekapan hangatnya. Aku berusaha untuk tidak menangis. Tapi tetap saja, butiran bening itu selalu menetes dari ujung mataku.

Hingga akhirnya, dia mengakhiri pelukannya dan kembali menatapku. "Selamat tinggal, Diandra." Aku melihat senyuman indah itu untuk terakhir kalinya.

Dia berbalik badan dan mulai melangkah menuju mobil. Sedangkan aku hanya bisa menangis menatap

kepergiannya. Ini adalah pelajaran besar bagiku dalam hal cinta. Sekalipun aku kecewa, marah, tidak terima dan juga sedih, aku akan berusaha untuk melepaskannya. Aku tidak ingin egois dan bersikap kejam terhadap dia. Aku tidak akan membiarkan dia terbelenggu di sisiku, aku hanya ingin dia bahagia, karena aku sangat mencintainya.

ooOoo

MASIH ADAKAH?

Oleh: Momoy

"Maaf, kami tidak menerima orang yang tidak berpendidikan!"

Lelaki berkumis tipis itu segera melangkah gontai ketika kalimat pedih tadi sampai di telinganya. Dengan perasaan hancur ia melewati bangunan-bangunan pencakar langit di kota Mataram.

'Ah, seperti apakah orang yang berpendidikan itu? Apakah harus sekolah dulu agar seseorang dikatakan berpendidikan?' batin pria berusia 22 tahun itu sembari terus melangkah.

Terik mentari sudah semakin menyengat. Pria bernama lengkap Andi Siswono itu mulai letih, kemudian singgah sejenak di suatu warung untuk membeli segelas es teh manis.

“Es teh manisnya satu dong, Bu,” ujar Andi, lalu terduduk mengempaskan rasa lelahnya pada bangku yang disediakan.

Ya. Hidup tidak melulu tentang cinta dan hubungan romansa. Ribuan bahkan jutaan orang sibuk dengan masalah cinta dan romansa mereka. Namun, tidak dengan Andi. Hanya demi mendapatkan pekerjaan tetap, ia dengan ikhlas berpanas-panas, berkeliling di kota besar ini. Meski sudah ratusan kali ditolak mentah-mentah, atau ribuan kali mendapat hinaan yang begitu telak memukul relung hatinya, ia tak gentar sedikit pun.

‘Ini adalah hidup! Hidup adalah sesuatu yang mutlak untuk diperjuangkan!’

Seperti itulah prinsip hidupnya. Namun, sudah sekian kali ini ia dipermainkan oleh hidupnya sendiri.

Orang-orang besar berwibawa itu selalu mengaitkan pekerjaan dengan dasar pendidikan mereka, tetapi selalu lupa dengan keahlian masing-masing individu. Toh, tidak bersekolah juga bukan kemauan pria kurus itu, tetapi keadaan

dan takdir Tuhan sudah berkata demikian, maka ia tak dapat berbuat apa-apa.

"Silakan, es tehnya." Bibi gemuk pemilik warung segera meletakkan segelas es teh manis segar. Andi yang sedang terbuai akan lamunannya, segera terseret seketika, kembali ke dunia nyata.

"Terima kasih, Bu," ucap Andi sembari memahat senyum tipis.

"Ah, segar sudah!"

"Ini rapi-rapi kerja di mana, Mas?" tanya ibu pemilik warung bernama Fatimah kepada Andi.

"Tidak kerja di mana-mana, Bu. Saya malah sedang melamar pekerjaan," jawab pria berkumis tipis itu, seraya menatap kosong pada gelas yang tadinya berisi es teh manis.

"Terus bagaimana? Apakah diterima?" Bu Fatimah mulai menyelidiki.

"Tidak, Bu." Andi menghela napas lelah. Namun, semburat senyum masih tergores tipis di wajahnya.

"Loh! Kenapa bisa begitu?" Bu Fatimah mulai seru.

"Yah, tidak heran, sih, Bu. Saya memang sudah berkali-kali ditolak oleh bermacam-macam perusahaan karena saya tidak memiliki dasar pendidikan alias tidak pernah bersekolah."

"Jadi, begitu. Kalau menurut saya pribadi, sekolah itu juga tidak menjamin seseorang mendapatkan pekerjaan. Contohnya, anak saya, dia adalah sarjana. Ya, walaupun tidak dapat gelar S1, sih, tapi setidaknya dia punya pendidikan. Pada akhirnya cuma mentok jadi security," ungkap Bu Fatimah, sembari mengibas-ngibaskan tangan karena cuaca yang cukup panas.

"Yah, saya juga berpikir seperti itu, Bu. Meskipun saya tidak pernah bersekolah, tapi saya bisa membaca dan menulis. Bahkan, saya juga bisa menggunakan komputer seperti orang-orang kantoran." Andi menghela napas. "Tetapi, inilah yang jadi masalahnya sekarang, Bu. Para pemimpin perusahaan-perusahaan besar itu selalu melihat pada secarik kertas yang menjadi tolok ukurnya. Padahal, kalau dites, saya akan dengan senang hati menunjukkan kemampuan saya," lanjut pria kurus itu, mengungkapkan pendapat terpendamnya.

Apa yang diungkapkan oleh Andi memang masuk akal, setiap orang selalu menjadikan sekumpulan angka-angka itu sebagai tolok ukur dalam dunia kerja. Akan tetapi, mereka lupa bahwa kemampuan setiap orang bisa berbeda-beda. Namun, inilah sebuah aturan. Setiap perkara harus memiliki aturan untuk dapat berjalan dengan baik. Meskipun yang baik terkadang bisa menjadi yang terburuk, dan yang buruk bisa menjadi yang terbaik. Ini hanyalah masalah sudut pandang.

Meski begitu, Andi, lelaki kurus itu tidak pernah menyalahkan siapa pun. Sesusah apa pun dirinya, ia selalu bersyukur dan tak pernah lupa untuk mengucapkan 'alhamdulillah' kepada Yang Kuasa. Ia sadar bahwa apa pun yang ia jalani adalah semata-mata karena kehendak Tuhan. Seperti air yang mengalir, entah sampai kapan ia akan menemukan muaranya, kemudian hidup selayak-layaknya.

ooOoo

Hari sudah mulai gelap. Lelaki bernama Andi itu masih berjalan terlunta-lunta. Sesekali tertunduk menatap langkah kakinya yang gontai. 'Apakah saya sudah salah melangkah?' tanyanya pada diri sendiri.

Setibanya ia pada sebuah rumah kumuh, yang terlihat biasa-biasa saja itu, ia segera mengempaskan tubuhnya yang letih pada lantai semen, tanpa beralaskan tikar. Ia menghela napas pasrah. Kedua matanya tersorot pada langit-langit rumahnya yang bolong.

'Oh, Tuhan. Berikanlah hambaMu ini jalan yang terbaik.'

'Oh, Tuhan. Entah sampai kapan hamba dapat bertahan dari pedihnya hidup ini.'

'Oh, Tuhan. Masih adakah secercah harapan untukku?'

Kemudian, ia memejamkan kedua matanya, dan terlelap sampai malam tiba.

ooOoo

Keesokan harinya lagi, lelaki berkumis tipis itu sudah siap berkeliling di kota seperti apa yang dilakukannya setiap hari. Tentu saja, untuk melamar pekerjaan. Dengan kemeja lengan panjang berwarna putih, dan dasi yang melilit di lehernya, ia berjalan penuh semangat, seakan kepedihan di hari kemarin sudah terkubur jauh dalam memorinya. Meski

tanpa membawa berkas-berkas apa pun, tetapi ia yakin bahwa Tuhan selalu adil.

"Secarik kertas bukan penentu masa depanku," pikirnya.

Di sebuah persimpangan jalan, Andi berdiri tegap, menunggu ujung lalu lalangnya kendaraan-kendaraan yang melintas. Seperti biasanya di jalan utama menuju pusat kota, jalan ini selalu ramai di pagi hari. Maka dari itu, mungkin akan sangat membutuhkan waktu untuk dapat menyeberangi jalan.

Tak lama kemudian, seorang anak kecil tiba-tiba menyerobot posisinya untuk menyeberangi jalan. Tanpa memerhatikan sekitar, bocah yang tampaknya masih duduk di sekolah dasar itu berlari ke tengah jalan. Namun, sayang sebuah sedan putih melintas dengan kecepatan tinggi dari arah timur. Begitu sadar, Andi dengan cepat menyusul sang bocah SD, kemudian mendorongnya dengan keras sampai akhirnya tersungkur ke tepi jalan.

Pengorbanan Andi memang tak sia-sia, tetapi akibatnya mobil berhasil menabraknya, sehingga semua yang

dilihatnya menjadi hitam pekat. Tanpa adanya cahaya. Setiap tatapannya kosong dan gelap. Ia tak berdaya, lalu tertelan ketidaksadaran.

“Cepat bawa dia ke UGD! Cepat! Dia butuh pertolongan!” pekik seorang wanita tua. Keningnya mengerut penuh kecemasan. Ia membekap mulutnya hingga meneteskan air mata.

ooOoo

‘Tuhan. Masih adakah cahaya untukku?’

‘Tuhan. Masih adakah secercah harapan untukku?’

‘Tuhan! Masih adakah rasa iba hamba-hambaMu untukku?’

Sebulan sudah lelaki kurus bernama Andi tersebut koma di rumah sakit akibat tragedi waktu itu. Andi merupakan lelaki kesepian. Artinya, ia hidup sebatang kara tanpa kedua orang tua di sisinya. Tidak. Mungkin ia lebih pantas disebut dengan yatim piatu. Sudah 10 tahun berlalu semenjak kedua orang tuanya meninggal akibat bencana alam di desanya. Ia merupakan salah satu dari segelintir orang yang selamat dari bencana gempa bumi berkekuatan 7,2 SR 10

tahun silam, yang memporak-porandakan desanya. Kedua orang tuanya dengan rela mengorbankan diri tertindih reruntuhan bangunan agar cahaya harapannya tetap hidup. Bahkan, walau ia sebatang kara, ia tak pernah menyalahkan hidup.

Seorang wanita tua berwajah sendu bergeming di samping ranjang ruang rawat inap lelaki bernama Andi. Jika ia hidup sebatang kara, lalu siapakah gerangan wanita tua itu? Kenyataannya, wanita berambut putih itu telah dengan rela mengorbankan setiap waktunya hanya untuk membesuk Andi.

Hening. Yang terdengar hanya suara elektrokardiogram—alat untuk mendeteksi detak jantung pasien. Namun, setelah beberapa menit berlalu, suara erangan samar-samar terlontar dari mulut Andi. Wanita tua itu sedikit terkejut, panik, dan memekik berulang kali memanggil sang dokter.

"Dok! Bagaimana keadaan anak ini?" tanya si wanita, masih dengan kerutan di dahi, cemas.

“Dia baik-baik saja. Tidak akan lama, sepertinya dia akan sadar,” jawab sang dokter penuh keyakinan.

Benar yang dikatakan sang dokter. Lelaki baik hati itu membuka mata untuk pertama kalinya, setelah dalam sebulan penuh tidak sadarkan diri. Ia mulai berusaha menggerakkan tubuhnya. Tatap matanya penuh rasa ingin tahu. Sementara, wanita tua itu mengelus dada, seakan keresahannya selama ini telah binasa tak tersisa. Ia tersenyum.

“S-saya ... di mana? S-saya ... kenapa?”

Adalah hal yang biasa jika pertanyaan itu terlontar dari mulut Andi. Dengan lembut, wanita tua itu menjawab, “Kamu ada di rumah sakit, Nak. Sebulan yang lalu kamu terlibat kecelakaan.”

Si wanita tua kemudian terduduk kembali. Menghela napas, tampak seperti mempersiapkan diri.

“Saya minta maaf,” ucap wanita itu dengan lirih.

“K-kenapa?”

"Kamu kecelakaan karena menyelamatkan cucu saya. Saya mohon maaf," ucapnya lagi. Setitik air mata telah menggantung di maniknya.

"Tidak apa-apa. Saya ikhlas dengan bermaksud menolong." Andi menghela napas, masih begitu berat. "Saya juga tidak mengerti. Tubuh saya tiba-tiba bergerak ingin menolong anak itu."

"Hatimu sungguh mulia, Nak. Sekali lagi, maafkan saya. Sebagai rasa terima kasih saya, kamu bisa minta apa pun dari saya."

"Tidak perlu dipikirkan. Mengetahui bahwa saya masih hidup saja, sudah membuat saya begitu bahagia, Bu." Andi benar-benar tulus mengucapkan kalimat tersebut. Bahkan ia menampilkan senyum syukurnya.

"Terima kasih, Nak." Wanita tua itu tersenyum haru.

"Bagaimana kalau kamu bekerja di perusahaan saya?"

"Bagaimana Anda bisa tahu kalau—"

"Saya sudah mencari tahu tentangmu, Nak. Orang-orang di kampungmu yang menuturi saya. Hati saya sangat

tersentuh atas tekadmu yang tidak pernah menyerah itu. Karena itu, sebagai permohonan maaf saya, dan juga rasa terima kasih saya, apa kamu mau bekerja di perusahaan saya?"

"T-tapi ... saya tidak mau Anda pekerjakan jika hanya karena rasa kasihan kepada saya."

"Lalu, saya harus bagaimana, Nak?"

"S-saya ingin menunjukkan kepada Anda keahlian saya. Saya ingin diterima sesuai keahlian saya. Saya hanya ingin membuktikan kepada diri saya sendiri bahwa saya mampu," jelas Andi. Meskipun mungkin rasa sakit ia derita, tetapi kini ia dipenuhi dengan bara api yang berkobar memenuhi jiwanya.

ooOoo

Beberapa minggu telah berlalu. Andi, si lelaki kurus berkumis tipis, ia kini bekerja di sebuah perusahaan besar milik wanita bernama Yuni. Andi diangkat sebagai seorang bendahara perusahaan karena dipercaya memiliki hati yang mulia. Memang tidak terpungkiri bahwa ia tidak pernah bersekolah, tetapi ia merupakan lelaki pintar yang hanya semasa hidupnya digunakan untuk belajar dan belajar seorang

diri. Karena itu, Yuni memberikan tanggung jawab besar kepadanya.

Biarpun begitu, ia masih yakin bahwa cobaan Tuhan tidak selalu yang buruk-buruk. Yang nikmat-nikmat justru adalah ujian terbesar dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Kini, Andi telah mendapatkan hidup yang sepantasnya. Ia berhak mendapatkan hidup layak ini, sebab tidak sedikit pengorbanan yang telah ia lakukan. Dengan bekal keteguhan hati, ia bisa bertahan hidup di dunia yang fana ini.

'Lalu, masih adakah secercah harapan untukku?'

Tentu saja, masih banyak sekali harapan-harapan itu. Jika harapan sudah tak ada, maka ciptakanlah harapan itu sendiri. Tanamlah pohon asa. Jangan menyerah untuk selalu menyiraminya dengan beningnya air tekadmu.

ooOoo

Tentang Penulis



AstridsLovely, penulis dari novel bergenre romance-fantasi berjudul 'Say You Love Me'. Seorang *freelancer*; penulis artikel, asisten penulis, dan penulis novel. Untuk bertegur sapa, bisa melalui :

Facebook : AstridsLovely

Instagram : astridslovely

Wattpad : @astridslovely_03

Line : astrid955



Imron Rosyadi, atau bernama-penakan **Momoy**, penulis buku Bintang Tak Lagi Menanti Senja, Paradoks Waktu, dan masih banyak karyanya yang telah terbit dalam bentuk digital.

Untuk mengenal penulis lebih dekat, Anda bisa menghubunginya melalui:

Facebook : Momoy

Instagram : @momoy_official_

Wattpad : @momoy369

Cara Kirim Naskah ke Raden Pustaka



Tentang Raden Pustaka

Penerbit Raden Pustaka sampai detik ini sudah mencetak beberapa buku yang kesemuanya bisa Anda lihat di penerbitraden.com. Menerima beberapa naskah layak terbit dengan beberapa pelayanan, baik gratis maupun berbayar, dengan ketentuan pada gambar "Cara Kirim Naskah ke Raden Pustaka". Untuk belajar teori-teori kepenulisan serta menyalurkan hobi menulis, Anda bisa kunjungi grup Fb Zona Menulis Raden.